

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Psikoterapi Islam

##### 1. Pengertian Psikoterapi Islam

Istilah psikoterapi memiliki pengertian yang cukup banyak, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiater, psikologi, bimbingan dan konseling, kerja sosial (*case work*), pendidikan dan ilmu agama. secara harfiah psikoterapi berasal dari kata “*psycho*” jiwa dan “*therapy*” yang berarti penyembuhan. jika digabungkan adalah penyembuhan jiwa.<sup>1</sup>

Lewis R. Wolbeng M.D. dalam buku Samsul Munir Amin, memaparkan bahwa psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan (1) menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala-gejala yang ada, (2) memperantarai (memperbaiki) tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.<sup>2</sup>

Sementara itu, Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya konseling dan psikoterapi Islam menjelaskan bahwa psikoterapi ialah pengobatan penyakit dengan cara kebathinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru dan teman.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Gusti Abdurrahman. *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Antasari Press. Yogyakarta. 2012. hlm. 39

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah. Jakarta. 2010. hlm. 88

<sup>3</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Al-Manar. Yogyakarta. 2008. hlm. 228

Kemudian ia menyinergikan dengan ke-Islam-an sehingga muncul kata “*Syifa*” atau “*Istisyfa*” yang mengandung beberapa makna. makna tersebut antara lain:

- a. *Ahsana*, artinya mengadakan perbaikan, seperti firman-Nya:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ج</sup>

”Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri....” (Q.S. *Al-Isra*’ : 7)

- b. *Ashlaha*, artinya melakukan perbaikan, seperti firman-Nya:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. *Al-Maidah* : 39)

- c. *Zakkaa*, artinya mensucikan, membersihkan dan memperbaiki, seperti firman-Nya:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. *Al-Baqarah* : 129)

- d. *Thahhara*, artinya mensucikan dan membersihkan, seperti firman-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ

وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (Q.S. Al-Maidah : 41)

- e. *Akhraja*, artinya mengeluarkan, mengusir, membuang, meniadakan, seperti firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).” (Q.S. Al-Baqarah : 257)

- f. *Syaraha*, artinya menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, seperti firman-Nya:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ

لِّلْقَسِيَةِ قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

“Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Az-Zumar : 22)

- g. *Wadha'a 'an*, artinya hilangkan, cabutkan dan menurunkan, seperti firman-Nya:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

“dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu.” (Q.S. Alam Nasyrh : 2-3)

- h. *Ghafara*, artinya menutupi, mengampuni, memperbaiki, seperti terdapat dalam firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali Imran : 31)

- i. *Kaffara*, artinya menyelubungi, menutupi, mengampuni, dan menghapuskan, seperti firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

“dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.” (Q.S. Muhammad : 2)

- j. *Naza'a*, artinya mencabut, memecat, melepaskan, mengeluarkan dan menjauhkan, seperti firman Allah SWT:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

“ dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dippan.” (Q.S. Al-Hijr : 47)

## 2. Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam

Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan ada lima fungsi psikoterapi Islam, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu memberikan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar

dan mulia, khususnya terhadap gangguan mental kejiwaan, spiritual, dan moral serta problematikanya.

- b. Fungsi pengendalian, yaitu mengarahkan potensi yang dapat membangkitkan aktivitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatannya. potensi dan pengendalian diri itu dapat dipahami secara tersirat dari pesan-pesan ayat Allah:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

*Artinya: "dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu." (Q.S. Al-Ahzab : 52)*

- c. Fungsi peramalan atau analisis ke depan. Ilmu ini akan memungkinkan seseorang untuk memiliki dasar untuk melakukan analisis ke depan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan. Jika mengetahui sesuatu akan terjadi, seseorang akan dapat mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan antisipasi, baik peristiwa itu membawa manfaat atau tidak, kebaikan atau tidak.
- d. Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan ilmu ke-Islam-an, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika ke-Tuhan-an menuju keinsanan, baik yang bersifat teoritis, aplikatif, maupun empiris. bahkan bagi yang mempelajari dan mengaplikasikan ilmu ini, ia pun berarti melakukan proses pengembangan aksistensi keinsanannya menuju esensi yang sempurna.
- e. Fungsi pendidikan, yaitu hakikat pendidikan yang merupakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. misalnya, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Adapun yang lebih spesifik, fungsi-fungsi utama itu adalah:

- a. Fungsi pencegahan (*prevention*). mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang akan dapat terhindar dari hal-hal, keadaan atau peristiwa yang membahayakan diri, jiwa, mental, spiritual atau moralnya. sebab ilmu akan menimbulkan potensi preventif sebagaimana yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.
- b. fungsi penyembuhan atau perawatan psikoterapi Islam akan membantu seseorang melakukan pengobatan penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit khususnya terhadap gangguan mental spiritual dan kejiwaan, seperti dengan berdzikir, hati dan jiwa menjadi terang dan damai.
- c. Fungsi penyucian dan pembersihan (*sterilisasi* dan atau *prefication*). psikoterapi Islam melakukan upaya penyucian diri dari dosa dan kedurhakaan dengan penyucian najis (*istinja*), penyucian yang kotor (mandi), dan penyucian yang bersih (wudlu), penyucian yang suci atau fitri (shalat tobat) dan penyucian Yang Maha Suci (*dzikrullah*).<sup>4</sup>

Berdasarkan fungsi-fungsi psikoterapi di atas maka tujuan dari psikoterapi Islam adalah:<sup>5</sup>

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmai dan rohaniyah, sehat mental, spiritual dan moral, atau sehat jiwa dan raganya.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.
- c. Mengantarkan individu pada perubahan kontruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
- d. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islam-an, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 271

<sup>5</sup> Gusti Abdurrahman. *Op.Cit.* hlm. 54

- e. Mengantarkan individu untuk mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri atau jati diri serta Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah SWT.

Sedangkan tujuan dari psikoterapi Islam dikemukakan oleh Samsul Munir Amin sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Menghilangkan atau mengubah gejala penyakit mental
  - 1) Menghilangkan gejala (symptoms) yang ada
  - 2) Mengubah gejala yang ada
  - 3) Menurunkan gejala yang ada
- b. Memperantai (perbaiki) tingkah laku yang rusak
- c. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang positif

Hanna Djumhana Bastaman dalam bukunya Gusti Abdurrahman mengatakan tujuan psikoterapi pada umumnya adalah mengembangkan kehidupan dengan mental yang sehat (*mental health*), sedangkan tujuan akhir agama adalah mengembangkan keimanan (*faith*). Walaupun keduanya mempunyai tujuan utama yang berlainan, yang satu berdimensi psikologis dan yang lainnya berdimensi spiritual, tetapi keduanya yang mungkin berkaitan dalam hal akibat sampingan.<sup>7</sup>

### 3. Bentuk Metode dan Teknik Psikoterapi Islam

Ajaran Islam mengenal dua bentuk psikoterapi. pertama adalah psikoterapi ukhrawi, yaitu petunjuk (hidayah) dan anugrah (wahhab) dari Allah SWT, yang berisikan kerangka ideologis dan teologis dari segala psikoterapi. Sedangkan yang kedua adalah psikoterapi duniawi, merupakan hasil ijtihad daya upaya manusia berupa teknik-teknik pengobatan kejiwaan yang didasarkan atas kaidah-kaidah insaniyah. keduanya merupakan model terapi yang sama pentingnya. oleh karena itu, psikoterapi Islam adalah didasarkan atas kerangka psiko – teo –

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin. *Op.Cit.* hlm. 92

<sup>7</sup> Gusti Abdurrahman. *Op.Cit.* hlm. 54

antropo – sentris, yaitu psikologi yang berdasarkan ke-Maha Kuasa-an Tuhan dan upaya manusia.<sup>8</sup> Firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.”  
(Q.S. Asy-Syu'ara : 78-80)

adapun metode-metode yang dapat dipakai dalam psikoterapi Islam adalah :<sup>9</sup>

a. Metode ilmiah (*Method of Science*)

Metode ilmiah adalah metode yang selalu dan sering diaplikasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya. Untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesis-hipotesis, dibutuhkan penelitian secara empiris di lapangan, dan untuk mencapai kesempurnaan, paling tidak mendekati kesempurnaan untuk penelitian hipotesis. Metode ini sangat dibutuhkan dengan teknik-teknik seperti wawancara, eksperimen, observasi, tes, dan survei di lapangan.

b. Metode keyakinan (*Method of Tenacity*)

Metode keyakinan adalah metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seorang peneliti. Keyakinan itu dapat diraih melalui:

- 1) *Ilmul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh berdasar ilmu secara teoritis.
- 2) *'Ainul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara.
- 3) *Haqqul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman (empiris), artinya

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 59

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin. *Op.Cit.* hlm. 204

si peneliti sekaligus menjadi pelaku dari peristiwa dan penelitiannya.

4) *Kamalul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang sempurna dan lengkap, karena ia dibangun di atas keyakinan berdasarkan hasil pengamatan dan penghayatan teoritis (*Ilmul Yaqin*), aplikatif (*Ainul Yaqin*), dan empirik (*Haqqul Yaqin*).

c. Metode otoritas (*Method of Authority*)

Metode otoritas, yaitu suatu metode dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh seorang peneliti/psikoterapis, yaitu berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif. Atas dasar itulah seorang psikoterapis memiliki hak penuh untuk melakukan tindakan secara bertanggung jawab. Apabila seorang psikoterapi memiliki otoritas yang tinggi, maka sangat membantu dalam mempercepat proses penyembuhan terhadap suatu gangguan yang sedang diderita oleh seseorang.

d. Metode Intuisi atau Ilham (*Method of Intuition*)

Metode intuisi atau ilham adalah metode berdasarkan ilham yang bersifat wahyu yang datangnya dari Allah SWT. Metode ini sering dilakukan oleh para sufi dan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT dan mereka memiliki pandangan batin yang tajam (*bashirah*), serta tersingkapnya alam kegaiban (*mukasyafah*).

Sementara itu, Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskan juga tentang salah satu metode dalam psikoterapi Islam. Metode tersebut adalah Metode Tasawwuf (*Method of Sufism*). Metode tasawwuf adalah suatu metode peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntutan ke-Tuhan-an. Metode ini dibagi menjadi tiga, yakni:<sup>10</sup>

a. *Takhalli*. yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah SWT

<sup>10</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Op. Cit.* hlm. 269

dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya (*nasuha*).

Firman-Nya:

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ  
مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

“dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (Q.S. Huud : 3)

Fase ini adalah fase pensucian mental, jiwa, akal fikiran, *qalbu* dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji.

- b. *Tahalli*. Yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketahanan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِئِينَ مَنِ  
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ

رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[56], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[57], hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah : 62)

Dalam upaya mencapai esensi tauhid ada beberapa hal yang sangat penting, yang harus dilakukan, yaitu:<sup>11</sup>

- 1) Perbaiki pemahaman dan aplikasi ilmu Tauhid
  - 2) Perbaiki pemahaman dan aplikasi syari'at
  - 3) Perbaiki pemahaman dan aplikasi thariqat
  - 4) Perbaiki pemahaman dan aplikasi hakikat
  - 5) Perbaiki pemahaman dan aplikasi ma'rifat
- c. *Tajalli*. Dalam makna bahas dapat berarti tampak, terbuka, menampakkan atau menyatakan diri. pada tingkat inilah Allah SWT menampakkan diri-Nya seluas-luasnya kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Bukan hanya cahaya kebenaran hakiki, tetapi Dzat yang memiliki, cahaya itulah yang tampak. semua hijab yang lahir, batin, dan Dia telah terbuka lebar dan lebar sekali. kemunculan itu akan hadir dalam wujud martabat secara empiris. tujuan utama metode tasawwuf bukan hanya sekedar pengetahuan, pengobatan dan perawatan diri secara totalitas, namun juga mengantarkan seseorang insan menjadi orang yang shalih, bersih, suci, dan menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris.
- Sedangkan teknik-teknik yang digunakan dalam psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya Farida, mengatakan ada tiga hal, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Membacakan ayat-ayat Allah SWT
- Hal yang dimaksudkan adalah membacakan ayat-ayat al-Qur'an, surat-surat tertentu yang ada hubungannya dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang sedang dihadapi oleh seseorang, atau dapat juga berarti membacakan al-Qur'an secara utuh.fungsinya adalah untuk pemberian nasehat, tindakan

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin. *Op.Cit.* 210

<sup>12</sup> Farida. *Psikologi Pasien*. Nora Media Enterprise. Kudus. 2011. hlm. 122

pencegahan dan perlindungan, dan pengobatan atau penyembuhan.

b. Penyucian diri

Maksud dari penyucian diri ini adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau melenyapkan segala yang kotor dan najis yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologis dan rohaniyah. Objek yang disucikan adalah bekas penguasaan dan kedurhakaan yang melekat pada jiwa, *qalb*, akal fikiran, inderawi dan fisik, sehingga “cahaya ke-Tuhan-an” tidak dapat memancarkan sinarnya atau cahaya itu kembali kehadirat Allah SWT, karena tempat-tempat ia berlabuh telah penuh sesak dengan noda-noda hitam, beraroma tidak sedap dan sangat kotor. kotoran dan najis inilah yang membuat eksistensi fitrah seorang manusia terbelenggu didalamnya. Sehingga jiwa, *qalb*, akal fikiran, inderawi dan fisik menjadi sakit dan tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi fitrahnya yang hakiki.

c. Pengajaran al-Qur’an dan al-Hikmah

Al-Qur’an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, melalui malaikat Jibril AS, dari *Luhul Mahfuzh*, ke *Baitul ‘Izzah* lalu ke bumi. al-Qur’an sumber dan pedoman bagi manusia untuk membangun kehidupan yang hidup di permukaan bumi dan langit, di dunia hingga akhirat. sedangkan al-Hikmah ialah suatu ilmu yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat pada yang wujud (yang ada). Ibnu Abbas RA. telah menafsirkan al-Hikmah dalam al-Qur’an dengan pengajaran tentang halal dan haram.

Dalam rangka pengembangan eksistensi seorang manusia, setelah ia menjadi sehat dan baik kondisi kejiwaannya (mental); maka Islam mewajibkannya untuk memahami dan mempelajari pedoman hidupnya (al-Qur’an) dan dapat memahami seluruh esensi hidup dan kehidupan (al-Hikmah) secara mandiri.

pengajaran keduanya menjadi sangat urgen, karena tanpa adanya pemahaman yang cukup mendalam, tidak akan mungkin seseorang dapat berkembang dengan baik, benar dan selamat dari godaan dan tipu daya syaitan, iblis, jin, dan manusia yang selalu menghalang-halangnya, khususnya pada proses pelatihan dan perjuangan untuk mencapai tingkat kesempurnaan diri serta penemuan jati diri dan citra diri yang paling hakiki.

Sementara itu, Gusti Abdurrahman menjelaskan pula terkait teknik psikoterapi Islam yang sesungguhnya sudah dijabarkan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib. yaitu lima obat hati, diantaranya:<sup>13</sup>

- a. Membaca al-Qur'an sambil memahami artinya
- b. Melakukan shalat malam
- c. Bergaul dengan orang yang baik dan shaleh
- d. Perut supaya lapar (puasa)
- e. Zikir malam hari yang lama

Barang siapa yang mampu melakukan salah satu dari lima psikoterapi tersebut maka Allah akan mengabulkan (permintaannya dengan menyembuhkan penyakit yang dideritanya).

Al-Qur'an adalah sebagai terapi yang pertama dan utama, didalamnya memuat resep yang mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Sedangkan mendirikan shalat malam, hal ini sesuai dengan firman Allah:<sup>14</sup>

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (Q.S. Al-Ma'arij : 19-23)*

<sup>13</sup> Gusti Abdurrahman. *Op.Cit.* hlm 60

<sup>14</sup> Nasruddin Razak. *Dienul Islam: Penafsiran kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life.* Al-Ma'arif. Bandung. 1993. hlm. 181

Terapi yang ketiga adalah bergaul dengan orang shaleh, yaitu orang yang mampu mengintegrasikan dirinya dan mampu mengaktualisasikan potensinya semaksimal mungkin di berbagai dimensi kehidupan. Ia adalah orang yang bisa menjaga *hablumminallah* (hubungan terhadap Allah SWT), *hablumminannas* (hubungan terhadap sesama manusia), dan *hablumminal alam* (hubungan dengan makhluk yang lain). Keempat adalah ibadah puasa. Puasa disini yang dimaksud adalah menahan diri dari segala perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia. Sehingga puncak dari puasa adalah membentuk sebuah kesabaran yang sangat penting dalam kehidupan ini. Terakhir adalah terapi dzikir malam dengan waktu yang lama. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kekhusyu'an dan ketenangan dalam jiwa. Tak diragukan lagi ini merupakan obat kegelisahan yang dapat dirasakan manusia saat mendapatkan dirinya lemah tak berdaya dihadapan berbagai tekanan dan bahaya hidup, serta menyadari taka da tempat bersandar dan meminta pertolongan yang tepat kecuali Allah SWT.<sup>15</sup>

#### 4. Objek Psikoterapi Islam

Sasaran atau objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan atau pengobatan dari psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh, yakni berkaitan dengan gangguan pada:<sup>16</sup>

- a. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang *mudharat*, serta yang *haq* dan yang *bathil*.
- b. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan,

<sup>15</sup> Gusti Abdurrahman. *Op.Cit.* hlm. 75

<sup>16</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Op.Cit.* hlm. 237

keshalehan dan menyangkut nilai-nilai transedental. seperti halnya syirik (menduakan Allah), nifaq, fasiq dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibatnya alam ruh, alam malakut dan alam ghaib. semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah.

- c. Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, bertindak laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.
- d. Fisik (Jasmaniyah), yaitu suatu keadaan yang ada pada bentuk perubahan fisik manusia sebagai hal yang berindikasi pada ketidaknormalan. tidak semua gangguan fisik bisa disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali memang ada izin Allah SWT. Tetapi adakalanya sering dilakukan kombinasi dengan terapi medis atau melalui kedokteran pada umumnya. seperti lumpuh, penyakit jantung, liver, buta, dan sebagainya.<sup>17</sup>  
Terapi fisik yang paling berat dilakukan oleh psikoterapi Islam apabila penyakit itu disebabkan karena dosa-dosa dan kedurhakaan atau kejahatan yang telah dilakukan seseorang, seperti wajah menjadi hitam, bahkan lebih kotor lagi seperti penyakit kulit korengan, kudis, bahkan mungkin mengalami pembengkakan. Namun sekali lagi, selama Allah masih mengizinkan, segala sesuatu penyakit pasti akan ada kesembuhannya.

##### **5. Agama sebagai Ladsan Psikoterapi Islam**

Berbagai cabang ilmu kedokteran yang ada, cabang ilmu kedokteran jiwa (psikiatri) dan kesehatan jiwa (*mental health*) adalah yang paling dekat dengan agama. bahkan di dalam mencapai derajat

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin. *Op.Cit.* hlm. 202

kesehatan yang mengandung arti kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia, terdapat titik temu antara kedokteran jiwa/kesehatan jiwa di satu pihak dan agama di lain pihak.

Betapa pentingnya agama di dunia kedokteran jiwa/psikiatri sampai-sampai Organisasi Kedokteran Jiwa se-Dunia (*World Psychiatric Association*) dalam kongresnya yang ke-9 di Rio de Janeiro, Brazil 1993 yang lalu telah membentuk seksi khusus yaitu "*Psychiatry and Religion*".<sup>18</sup> William James dalam bukunya Farida mengatakan bahwa terapi terbaik untuk kegelisahan adalah iman. karena itu, keimanan adalah salah satu kekuatan yang harus dimiliki guna membantu kehidupan seseorang. Jika manusia menundukkan diri di bawah bimbingan-Nya maka semua cita-cita dan harapan akan terpenuhi. Demikian pula dengan keimanan mendalam kepada Allah, Ketentramannya tidak akan terganggu oleh gejala permukaan yang bersifat sementara. Karena itu, orang yang beragama secara benar akan terhindar dari raasa gelisah, seimbang dan selalu siap menghadapi segala musibah yang akan terjadi.<sup>19</sup>

Samsul Munir Amin kemudian menyebut istilah keterkaitan agama dengan psikoterapi sebagai *religio-psychotherapy*. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh banyak ilmuan. Bahkan Rasulullah SAW pun pernah mengalaminya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah menderit sakit yang disebabkan oleh guna-guna atau sihir dari orang kafir, dan sakit itu dapat disembuhkan dengan bacaan-bacaan al-Qur'an surat al-Falaq dan an-Nas.<sup>20</sup> Demikian itu, jika dilihat dari peristiwa sejarah pada diri Nabi Muhammad SAW, sistem penyembuhan terhadap penyakit psikosomatis dapat dilakukan dengan menggunakan religio-psikoterapi. Meskipun ketika itu belum didasari

---

<sup>18</sup> Dadang Hawari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa. Jakarta. 1997. hlm. 25

<sup>19</sup> Farida. *Op. Cit.* hlm. 121

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin. *Op. Cit.* hlm. 140

dengan sistem pendekatan disiplin ilmu, tetapi hanya didasarkan pada petunjuk wahyu Allah semata-mata.

## B. Kajian Penderita Skizofrenia

### 1. Arti Sehat dan Sakit Jiwa

Sehat dan sakit adalah keadaan biopsikososial yang menyatu dengan kehidupan manusia. Keadaan sehat dan sakit tersebut terus terjadi, dan manusia akan memerankannya. Konsep sehat dan sakit merupakan bahasa kita sehari-hari, terjadi sepanjang sejarah manusia, dan dikenal di semua kebudayaan. Meskipun demikian untuk menentukan batasan-batasannya secara eksak tidaklah mudah. Kesamaan atau kesepakatan pemahaman tentang sehat dan sakit secara universal adalah sangat sulit dicapai.<sup>21</sup> Banyak orang mempersepsikan sehat secara fisik saja, bahwa seseorang dikatakan sehat apabila ia tidak memiliki keluhan-keluhan fisik, atau orang tersebut gemuk hingga kemudian dikatakan makmur/sehat. Padahal sesungguhnya ada sisi lain yang sangat penting kita ketahui dan berhubungan erat dengan kesehatan fisik pula, yaitu adalah kesehatan jiwa.

Menurut Zakiah Daradjat, arti dari sehat secara kejiwaan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).<sup>22</sup> Karl Menninger dalam buku Tristiadi Ardi Ardani, juga berpendapat bahwa sehat secara mental/jiwa adalah penyesuaian manusia terhadap dunia dan satu sama lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang maksimum.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Moeljono Notosoedirjo. *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan)*. UMM Press. Malang. 2002. hlm. 3

<sup>22</sup> Zakiah Darajat. *Kesehatan Mental*. Gunung Agung. Jakarta. 1979. hlm. 11

<sup>23</sup> Tristiadi Ardi Ardani, dkk. *Psikologi Klinis*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2007. hlm. 16

Ciri-ciri orang yang sehat kejiwaannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>24</sup>

**Tabel. 1**  
**Ciri-Ciri Orang Sehat**

| <b>Aspek Penyesuaian Diri</b> | <b>Ciri Perilaku</b>  |
|-------------------------------|---|
| Sikap terhadap diri sendiri   | Menunjukkan penerimaan diri; memiliki jati diri yang memadai (positif); memiliki penilaian yang realistic terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.                                 |
| Persepsi terhadap realitas    | Memiliki pandangan yang realistik terhadap diri sendiri dan terhadap dunia orang maupun benda disekelilingnya.  |
| Integrasi                     | Berkepribadian utuh, bebas dari konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi yang baik terhadap stres.  |
| Kompetensi                    | Memiliki kompetensi fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problema hidup.   |
| Otonomi                       | Memiliki kemandirian, tanggung jawab dan penentuan diri (self determination; self direction) yang memadai disertai kemampuan cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh sosial. |
| Pertumbuhan aktualisasi       | Menunjukkan kecenderungan diri ke arah menjadi semakin matang, kemampuan-kemampuannya dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi.  |

Dari penjelasan Zakiah Darajat tadi, kita dapat telaah bahwa sakit jiwa itu terdiri dari dua macam. Yaitu gangguan kejiwaan dan penyakit kejiwaan.<sup>25</sup> Differensiasi dari keduanya cukup bisa dilihat dengan jelas. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa masih bisa merasakan masalahnya, dan kecemasan-kecemasan yang ada didalamnya. Sementara orang yang mengalami penyakit jiwa sudah tidak mampu lagi merasakan kecemasan, ataupun berat masalah yang dipikulnya.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat. *Op. Cit.* hlm. 11

Karakteristik seseorang yang memiliki mental sehat menurut Komarudin, adalah ketika seseorang memiliki kematangan sosial, mampu menerima realitas, mampu hidup bersama dan bekerjasama dengan orang lain, serta memiliki filsafat atau pandangan hidup yang jelas.<sup>26</sup> Adapun kriteria tidak sehat secara kejiwaan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penyimpangan dari norma statistik. Kriteria ini adalah kepribadian yang makin jauh dari nilai rata-rata baik, kearah yang kurang atau tidak baik.<sup>27</sup>
- b. Penyimpangan dari norma sosial. Menurut kriteria ini, abnormalitasnya diartikan sebagai non-konformitas yaitu sifat tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial.<sup>28</sup>
- c. Gejala “salah usai” (*maladjustment*), yaitu ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi, menangani atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik. Maupun sosialnya, maupun yang bersumber dari kebutuhannya sendiri.<sup>29</sup>
- d. Tekanan batin, abnormalitas dipandang sebagai perasaan cemas, depresi, atau perasaan bersalah yang mendalam. Tekanan batin yang kronik seperti tak berkesudahan mungkin memang merupakan indikasi bahwa ada sesuatu yang tidak beres.
- e. Ketidakmatangan, yaitu seseorang dikatakan abnormal bila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, tidak selaras dengan situasinya.<sup>30</sup>

## 2. Pengertian Penyakit Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari kata Yunani *schistos*, yang berarti “terpotong” atau “terpecah”, dan *phren*, berarti “otak”. Artinya skizofrenia merupakan sebuah penyakit kejiwaan yang terjadi akibat

---

<sup>26</sup> Komarudin, dkk. *Dakwah dan Konseling Islam (Formulasi Teoritis Dakwah Islam Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling)*. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2008. hlm. 163

<sup>27</sup> Tristiadi Ardi Ardani, dkk. *Op.Cit.* hlm. 19

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 20

terpisahnya fungsi otak yang mempengaruhi kognisi, respons-respons perasaan atau afeksi, dan tingkah laku.<sup>31</sup> Penyakit ini juga dapat diartikan sebagai penyakit jiwa yang mana penderitanya tidak mampu menilai realitas terhadap dirinya sendiri.<sup>32</sup>

Menurut WHO, skizofrenia adalah gangguan mental parah yang secara tipikal muncul pada usia remaja akhir atau dewasa awal.<sup>33</sup> Skizofrenia adalah salah satu penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya. Penyakit ini menyebabkan kemunduran kepribadian pada umumnya, yang biasanya mulai tampak pada masa puber, dan yang paling banyak menderita adalah orang berumur antara 15-30 tahun.<sup>34</sup>

Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan pandangan populer tentang gila atau sakit mental. Para ahli juga memiliki beberapa pendapat yang termaktub di dalam buku Jeffery S. Nevid. Menurut Kraepelin, seorang bapak psikiatri modern, menyebut gangguan skizofrenia sebagai *dementia praecox*.<sup>35</sup> Yaitu sebuah proses penyakit yang disebabkan oleh patologi yang spesifik, meskipun tidak diketahui, di dalam tubuh.

Sementara Eugen Bleuler, memfokuskan pada karakteristik utama dari sindrom, yaitu terpisahnya fungsi otak yang mempengaruhi kognisi, respon-respon perasaan atau afektif, dan tingkah laku. Seseorang yang menderita skizofrenia, misalnya mungkin tertawa dengan cara tidak sesuai ketika membicarakan peristiwa yang menyedihkan, atau tidak menunjukkan emosi yang sesuai dalam menghadapi tragedi. Eugen Bleuler kemudian membagi karakteristik skizofrenia menjadi empat; asosiasi longgar, afek tumpul, ambivalensi, dan autisme.

---

<sup>31</sup> Jeffrey S. Nevid, dkk. *Psikologi Abnormal*. Erlangga. Jakarta. 2003. hlm. 104

<sup>32</sup> Dadang Hawari. *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta. 1997. hlm. 289

<sup>33</sup> Juliarti Dewi. *Aku Menderita Skizofrenia*. Kanisius. Yogyakarta. 2011. hlm. 89

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat. *Op. Cit.* hlm. 56

<sup>35</sup> Jeffrey S. Nevid, dkk. *Op. Cit.* hlm. 104

Orang yang mengidap skizofrenia semakin lama semakin lepas dari masyarakat. Mereka gagal untuk berfungsi sesuai peran yang diharapkan sebagai pelajar, pekerja, atau pasangan, dan keluarga serta komunitas mereka menjadi kurang toleran terhadap perilaku mereka yang menyimpang.<sup>36</sup>

### 3. Jenis-Jenis Penyakit Skizofrenia

Rusdi Maslim membagi skizofrenia menjadi beberapa jenis, antara lain.<sup>37</sup>

#### a. Skizofrenia Paranoid

Pada penderita paranoid, penderita tidak menunjukkan gejala disorganisasi dan katatonik yang menonjol.<sup>38</sup> Emosinya beku dan sering apatis.<sup>39</sup> Pedoman diagnostiknya adalah halusinasi dan/atau waham harus menonjol. Gangguan afektif dorongan kehendak dan pembicaraan, serta gejala katatonik secara relatif tidak nyata.<sup>40</sup>

#### b. Skizofrenia Hebefrenik

Ciri utamanya adalah jiwanya menjadi tumpul. Ada reaksi sikap dan tingkah laku yang kegila-gilaan, suka tertawa-tawa untuk kemudian menangis tersedu-sedu.<sup>41</sup> Afek klien pasien dangkal (*shallow*) dan tidak wajar (*inap-propiate*), sering disertai oleh cekikikan (*giggling*) atau perasaan puas diri (*self-satisfied*), ungkapan kata yang diulang-ulang (*reiterated phrases*). Serta proses pikir mengalami disorganisasi dan pembicaraan tak menentu (*rambling*) serta inkoheren.<sup>42</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 108

<sup>37</sup> Rusdi Maslim. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya. Jakarta. 2013. hlm. 48

<sup>38</sup> Juliarti Dewi. *Op.Cit.* hlm. 91

<sup>39</sup> Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. CV Rajawali. Jakarta. 1992. hlm. 341

<sup>40</sup> Rusdi Maslim. *Op.Cit.* hlm. 48

<sup>41</sup> Kartono, Kartini. *Op.Cit.* hlm. 340

<sup>42</sup> Rusdi Maslim. *Op.Cit.* hlm. 48

c. Skizofrenia Katatonik

Biasanya ciri yang muncul adalah urat-uratnya jadi kaku. Kadang-kadang disertai *catatonic excitement*, yaitu menjadi meledak-ledak dan rebut hiruk-pikuk, tanpa sebab dan tanpa tujuan.<sup>43</sup> Ditandai dengan gangguan psikomotor yang jelas, meliputi imobilitas motorik, aktivitas motorik yang berlebihan, dan gerakan spontan yang aneh.<sup>44</sup> Gejala katatonik dapat dicetuskan oleh penyakit otak, gangguan metabolik, atau alkohol dan obat-obatan, serta dapat juga terjadi pada gangguan afektif.<sup>45</sup>

d. Skizofrenia tak terinci/tergolongkan (*undifferentiated*)

Tipe ini adalah skizofrenia yang tidak memenuhi kriteria diagnostik paranoid, tidak terorganisasi, dan katatonik. Cirinya biasanya ditunjukkan dengan waham, halusinasi, bicara dan perilaku yang tidak terorganisasi.<sup>46</sup>

e. Skizofrenia Residual

Merupakan gejala yang negatif dari skizofrenia yang menonjol, misalnya perlambatan psikomotorik, aktivitas menurun, afek yang menumpul, sikap pasif dan ketiadaan inisiatif, kemiskinan dalam kuantitas atau isi pembicaraan. Komunikasi non-verbal yang buruk seperti dalam ekspresi muka, kontak mata, modulasi suara, dan posisi tubuh, perawatan diri dan kinerja sosial yang buruk.<sup>47</sup>

f. Skizofrenia Simpleks

Gangguan ini kurang jelas gejala psikotiknya dibandingkan tipe skizofrenia lainnya. Diagnosis skizofrenia simpleks sulit dibuat secara meyakinkan karena tergantung pada pematapan perkembangan yang berjalan perlahan dan progresif dari gejala

<sup>43</sup> Kartono, Kartini. *Op.Cit.* hlm. 341

<sup>44</sup> Juliarti Dewi. *Op.Cit.* hlm. 91

<sup>45</sup> Rusdi Maslim. *Op.Cit.* hlm. 49

<sup>46</sup> Juliarti Dewi. *Op.Cit.* hlm. 91

<sup>47</sup> Rusdi Maslim. *Op.Cit.* hlm. 50

negatif yang khas dari skizofrenia residual tanpa didahului riwayat halusinasi, waham, atau manifestasi lain dari episode psikotik. Kemudian disertai dengan perubahan perilaku pribadi yang bermakna, tidak berbuat sesuatu, tanpa tujuan hidup, dan penarikan diri secara sosial.<sup>48</sup>

#### 4. Sebab-Sebab Terjadinya Skizofrenia

Penyebab utama skizofrenia, menurut Ketua Umum Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia (IDAJI) Prof. Dr. Sasanto Wibisono, SpKJ, dalam buku Juliarti Dewi, dikatakan belum diketahui secara pasti. Pengaruh faktor genetik sangat menentukan, tetapi bukan satu-satunya faktor.<sup>49</sup> Jika salah seorang dari orang tua sakit jiwa, ada kemungkinan 10% dari anaknya akan kena pula, dan jika kedua ibu-bapaknya sakit, maka lebih dari separoh jumlah anaknya akan sakit. Ada pula yang mengatakan bahwa sebabnya adalah dari terganggunya atau rusaknya kelenjar-kelenjar tertentu dari tubuh.<sup>50</sup>

Jeffrey S. Nevid dalam bukunya psikologi abnormal, menyebutkan beberapa penyebab skizofrenia adalah sebagaimana berikut:<sup>51</sup>

- a. Faktor genetis, faktor keturunan. Yaitu salah satu faktor yang sering ditemui. Dalam beberapa kasus, jika orang tua mengalami penyakit kejiwaan skizofrenia ini, maka kecenderungan hal yang sama juga akan dialami oleh anak-anaknya. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada kesempatan untuk memiliki anak yang normal pula.
- b. Faktor biokimia, teori ini beranggapan bahwa skizofrenia melibatkan terlalu aktifnya reseptor dopamin di otak. Atau lebih mudahnya berhubungan dengan gangguan di syaraf otak.

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 51

<sup>49</sup> Juliarti Dewi. *Op.Cit.* hlm. 94

<sup>50</sup> Zakiah Darajat. *Op.Cit.* hlm. 58

<sup>51</sup> Jeffrey S. Nevid,dkk. *Op.Cit.* hlm. 121

- c. Infeksi virus, virus ini memiliki reaksi lambat yang menyerang perkembangan otak dari janin atau anak yang baru lahir. Virus ini disebut rubella.
- d. Ketidaknormalan otak, penemuan yang paling jelas dari kerusakan struktural di otak dibuktikan oleh pembesaran ventrikel di otak.
- e. Teori-teori keluarga, yaitu hubungan keluarga yang sering terjadi permasalahan-permasalahan. Sehingga menyebabkan tekanan-tekanan pada diri seseorang. Hal ini juga sebagai salah satu faktor terbanyak penyebab terjadinya penyakit skizofrenia.
- f. Penyimpangan dalam komunikasi, adalah pola komunikasi yang tidak jelas, samar-samar, terganggu, atau terpecah-pecah, yang sering ditemukan pada orang tua dan anggota keluarga dari pasien skizofrenia.
- g. Ekspresi emosi, melibatkan kecenderungan anggota keluarga untuk bersifat kejam, mengkritik, dan tidak mendukung pada anggota keluarga yang menderita skizofrenia.<sup>52</sup>

#### 5. Ciri Utama Penderita Skizofrenia

Penderita skizofrenia memiliki beberapa ciri yang dapat dilihat. Diantara ciri tersebut adalah:

- a. Gangguan dalam pikiran dan pembicaraan

Skizofrenia ditandai dengan gangguan dalam pemikiran dan dalam mengekspresikan pikiran melalui pembicaraan yang koheren dan bermakna. Gangguan dalam berpikir dapat ditemukan baik pada isi maupun bentuk pikiran.<sup>53</sup>

- 1) Gangguan dalam isi pikiran

Gangguan yang paling nyata adalah mencakup waham, atau keyakinan yang salah yang menetap pada pikiran seseorang. Tanpa mempertimbangkan dasar yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.* hlm. 127

<sup>53</sup> *Ibid.* hlm. 111

tidak logis dan tidak adanya bukti untuk mendukung keyakinan tersebut. Contoh dari hal ini adalah munculnya keyakinan ketika seseorang melihat benda yang tidak berbahaya bagi dirinya, namun ia begitu takutnya dan meyakini bahwa benda itu dapat mengancam jiwanya.

2) Gangguan dalam bentuk pikiran

Ketika kita sedang melamun atau dengan sengaja membiarkan pikiran kita mengembara, pikiran kita cenderung saling terikat dengan erat. Hubungan antar pikiran kita cenderung logis dan koheren. Orang yang mengalami skizofrenia cenderung berpikir dalam bentuk yang tidak terorganisasi dan tidak logis. Semisal ia melamunkan dua hal atau bahkan lebih, dalam waktu yang bersamaan dan saling tak beraturan. Menyebabkan kebingungan yang sangat karena bentuk yang tak menentu tersebut.

b. Kekurangan dalam pemusatan perhatian

Kraepelin dan Bleuler mengemukakan didalam buku Jeffery S. Nevid, bahwa skizofrenia mencakup kerusakan dalam proses pemusatan perhatian. Penderita skizofrenia menjadi lebih mudah terganggu karena ketidaknormalan otak yang mempersulit mereka untuk memusatkan perhatian pada tugas yang relevan dan menyaring keluar informasi yang tidak penting.<sup>54</sup>

c. Gangguan gerakan mata

Beberapa penderita skizofrenia kronis juga menunjukkan tanda-tanda gangguan gerakan mata. Gangguan gerakan mata (dikenal juga sebagai gangguan penelusuran mata) meliputi gerakan mata yang tidak normal saat menelusuri sebuah target yang bergerak melintasi lapang pandangan.

---

<sup>54</sup> *Ibid.* hlm. 113

d. Kekurangan dalam *event-related potentials*

Beberapa peneliti juga mempelajari pola gelombang otak, yang disebut *event-related potentials*, atau ERP, yang terjadi sebagai respons terhadap stimulus dari luar. Jika kondisi normal gelombang otak terjadi dalam 250 milidetik pertama, seterusnya akan terus berkembang. Sedangkan penderita skizofrenia cenderung mengalami gelombang otak dibawah 250 milidetik.<sup>55</sup>

e. Gangguan persepsi

Halusinasi adalah bentuk gangguan persepsi yang paling umum pada skizofrenia, adalah gambaran yang dipersepsi tanpa adanya stimulus dari lingkungan. Hal ini bisa dicontohkan ketika penderita skizofrenia secara tiba-tiba menjerit, menangis, atau tertawa karena melihat suatu gambaran yang tidak nyata menurut orang yang normal. Namun penderita dapat begitu jelas melihatnya bahkan seolah benar-benar mengalaminya. Perlu digarisbawahi adalah ini berbeda dengan orang-orang yang memiliki indra keenam yang dapat melihat barang-barang *ghoib*. Karena apa yang ada dalam bayangan penderita memang sesungguhnya tidak ada.

f. Gangguan emosi

Gangguan afek atau respons emosional pada skizofrenia ditandai oleh afek yang tumpul, disebut juga afek datar, dan oleh afek yang tidak sesuai. Penerimaan keadaan yang tidak semestinya. Semisal ketika penderita mendengar kabar baik ia menanggapinya dengan ekspresi sedih atau bahkan menangis. Sebaliknya, jika mendengar kabar buruk, ia justru tenang, tersenyum, bahkan tertawa.

## 6. Gejala-Gejala Penderita Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang penderitanya tidak mampu menilai realitas dan dirinya sendiri. Gejalanya, menurut Dadang

---

<sup>55</sup> *Ibid.* hlm. 114

Hawari, dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Termasuk gejala positif adalah:<sup>56</sup>

- a. Delusi, yaitu suatu keyakinan yang tak rasional, tapi diyakini kebenarannya;
- b. Kekacauan alam pikir;
- c. Halusinasi, yaitu pengalaman panca indra tanpa ada rangsangan (stimulus);
- d. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan;
- e. Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu;
- f. Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya; dan
- g. Menyimpan rasa permusuhan.

Sementara itu gejala-gejala negatif merupakan pengurangan atau hilangnya fungsi-fungsi normal, seperti:

- a. Alogia, yaitu kemiskinan bicara yang ditunjukkan oleh jawaban yang singkat, pendek, dan kosong;
- b. Avolisi, yaitu ketidakmampuan berinisiatif dan mempertahankan aktivitas yang bertujuan, mungkin duduk dalam waktu lama dan mempunyai minat yang kecil dalam aktivitas kerja atau sosial;
- c. Afek datar, yaitu wajah yang pasif dan tidak responsif.<sup>57</sup>

## 7. Dampak Penderita Skizofrenia

Gangguan mental dan perilaku, termasuk skizofrenia, mempunyai dampak yang luas, baik terhadap penderita, keluarganya, maupun masyarakat. Adapun dampak terhadap penderita sendiri diantaranya menjadikan kualitas hidup penderita semakin menurun. Karena skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental yang menyebabkan

---

<sup>56</sup> Dadang Hawari. *Op.Cit.* hlm. 289

<sup>57</sup> Juliarti Dewi. *Op.Cit.* hlm. 90

disabilitas. Sehingga bahkan setelah sembuh pun, penderita skizofrenia tetap berperilaku buruk, atau kadang mudah kambuh.<sup>58</sup>

Penyebab penderita skizofrenia akan mudah kambuh dikarenakan masyarakat atau orang yang disekitarnya memperlakukan dengan persepsi yang salah. Konsepsi orang disekitarnya yang terlanjur salah menjadikan mereka menganggap penderita itu tidak mungkin sembuh seutuhnya. Skizofrenia dianggap penyakit yang tidak dapat diobati, berbahaya, dan menimbulkan kekerasan. Serta konsepsi-konsepsi lain yang memang salah arah dalam menanggapi keadaan penderita skizofrenia yang sesungguhnya.<sup>59</sup>

Sedangkan dampak terhadap keluarga adalah beban yang harus ditanggung. Antara kesulitan ekonomi, reaksi emosional terhadap gangguan mental, tertekan dalam menghadapi perilaku penderita, terganggunya tugas rutin pengelolaan rumah tangga, serta terhalangnya partisipasi kegiatan sosial.<sup>60</sup>

Beban yang sifatnya tidak langsung, yaitu berupa hilangnya kesempatan keluarga penderita gangguan mental dan perilaku. Kesempatan itu berupa potensi kerja, hubungan sosial, dan waktu luang secara penuh. Semua dikarenakan keluarga mengambil sebagian besar waktunya untuk merawat penderita.<sup>61</sup>

## **8. Agama dan Sinerginya Terhadap Penderita Skizofrenia**

Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.* hlm. 96

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 98

<sup>60</sup> *Ibid.* hlm. 99

<sup>61</sup> *Ibid.* hlm. 100

<sup>62</sup> Gusti Abd. Rahman. *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta. 2012. hlm. 98

Penderita skizofrenia jika dilihat dari sebab-sebabnya, banyak diantara mereka terganggu kebatinannya. Masalah-masalah yang mengenai mereka, tak sebanding dengan keilmuan mereka. Utamanya ilmu keagamaan. Sehingga penyakit kejiwaan pun perlahan-lahan mendekatinya. Dalam sejarah agama kita saksikan manusia berusaha mencari perlindungan dalam agama tertentu untuk mencari ketentraman jiwa, yaitu suatu usaha untuk memperbaiki kesehatan mentalnya. Kesehatan mental dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya.<sup>63</sup>

Islam telah menerangkan di dalam al-Qur'an:<sup>64</sup>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 97)*

Penjelasan ayat diatas dapat ditarik sebuah pemaknaan bahwa seseorang yang apabila senantiasa ber-*amar ma'ruf nahyi munkar*, berusaha senantiasa berbuat kebaikan, menyikapi ujian dan cobaan dari Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan ketabahan. Ia akan diberikan jalan kehidupan yang lebih tertata. Bahkan diberi ganjaran yang berlipat.

Indikasi dari jiwa (mental) yang sehat dalam konsep Islam yaitu apabila seorang hamba Allah telah berhasil melakukan pendidikan dan pelatihan penyekatan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental) yang sempurna. Kesempurnaan itu antara lain terkait dengan

<sup>63</sup> Komarudin, dkk. *Op.Cit.* hlm. 52

<sup>64</sup> Nasruddin Razak. *Dienul Islam: Penafsiran kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life.* Alma'arif. Bandung. 1993. hlm. 95

integritasnya jiwa *muthmainnah* (yang tentram), jiwa *radhiyah* (yang meridhai), dan jiwa yang *mardhiyah* (yang diridhai).<sup>65</sup>

Semua cabang ilmu kedokteran, cabang ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa adalah yang paling dekat dengan agama, bahkan di dalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia, terdapat titik temu antara kedokteran jiwa/kesehatan jiwa di satu pihak dan agama di lain pihak. Bahkan WHO pun telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen spiritual (agama) sehingga sekarang ini yang dimaksud dengan sehat adalah tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologik dan sosial, tetapi juga sehat dalam arti spiritual/agama (empat dimensi sehat: bio-psiko-sosio-spiritual).<sup>66</sup>

Sebagai dampak modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola hidup masyarakat pun banyak yang berubah. Kemakmuran materi yang diperoleh ternyata tidak selamanya menjamin kebahagiaan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dari mereka telah kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia.<sup>67</sup> Kekosongan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang menimbulkan permasalahan psikososial dibidang kesehatan jiwa.

Terapi-terapi keagamaan pada kasus-kasus gangguan jiwa ternyata juga banyak membawa manfaat. Misalnya angka rawat inap pada penderita skizofrenia yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih rendah bila dibandingkan dengan mereka yang tidak.<sup>68</sup> Maka terkait hal ini manusia seyogianya memang harus dibekali pula sebuah psikospiritual.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Gusti Abd.Rahman. *Op.Cit.* hlm. 103

<sup>66</sup> Dadang Hawari. *Op.Cit.* hlm. 12

<sup>67</sup> *Ibid.* hlm. 13

<sup>68</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>69</sup> Komarudin, dkk. *Op.Cit.* hlm. 50

Untuk bisa membangun psikoterapi Islam, seorang terapis disamping memahami teori dan praktik psikoterapi secara umum, juga harus memahami tentang Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi penerang bagi seluruh umat manusia. Allah SWT mengwahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan tertinggi yang meliputi segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Karena itu Islam bersifat universal dan eternal serta sesuai dengan fitrah manusia.<sup>70</sup>

Richard dan Bergin di dalam buku Komarudin, mengatakan bahwa terapis secara mendasar harus memahami sistem spiritual dari klien mereka. Para penulis berbeda pendapat tentang dimensi spiritual/agama. Lima hal yang termasuk *assessment spiritual* dalam terapeutik adalah:

- a. Mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap klien.
- b. Menentukan sehat/tidak sehat dalam orientasi agama klien.
- c. Menggali dengan sepenuhnya, bahwa kelompok klien adalah sumber yang dibantu.
- d. Menentukan intervensi spiritual sebagai bantuan.
- e. Menentukan bagaimana masalah klien berhubungan dengan isu spiritual.<sup>71</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka yang ada kaitannya dengan judul skripsi.

Penelitian yang ditulis Lulu'il Maknun sebagai skripsi dengan judul terapi agama sebagai terapi bina lanjut penderita psikosis di RSJ. Daerah DR. Amino Gondohutomo Semarang. Kajian dalam tulisan ini berkenaan

---

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm. 54

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm. 51

dengan penderita psikhosis. Menggunakan pendekatan ajaran agama, keyakinan, kekuasaan Allah SWT. Dengan perwujudannya seperti doa sebelum makan, dan aktivitas lain. Pendekatan lainnya adalah dengan secara langsung yaitu berdialog dengan penderita. Dan pendekatan melalui ceramah agama. Adapun terapi yang dilaksanakan adalah terapi farmatologik, elektromedik, psikkologik, dan rehabilitasi.<sup>72</sup>

Persamaan yang ada dari skripsi tersebut terhadap penelitian ini adalah terkait dengan subjek yang sama-sama penderita penyakit jiwa. Kemudian pendekatan yang dilakukan, dan bentuk terapi rehabilitasi. Adapun perbedaannya terletak pada kekhususan subjek skizofrenia. Dan terapi yang dilakukan yang lebih khusus kepada terapi keagamaan karena dalam panti rehabilitasi belum memadahi untuk melakukan terapi secara medis.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Dwi Zuliyati sebagai skripsi dengan judul model bimbingan dan psikoterapi Islam bagi gelandangan neurosis (studi kasus di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak). Kajian dalam tulisan ini yang ditekankan adalah bimbingan keagamaan, bimbingan psikologi, bimbingan sosial perseorangan, bimbingan sosial kelompok, dan bimbingan sosial kemasyarakatan. Model bimbingan di panti antara lain dalam bentuk bimbingan shalat, bimbingan rohani, mengaji al-Qur'an, dan tadarus al-Qur'an. Terapi yang digunakan adalah dengan teknik pijat syaraf, dzikir, mandi malam, dan pemberian ramuan obat tradisional.<sup>73</sup>

Sinergitas dengan penelitian ini adalah memiliki lokus yang sama di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. Metodenya pun banyak yang sama yaitu terapi psikoreligius dan herbal. Sedangkan perbedaan yang ada adalah ditambahkannya sebuah metode bimbingan didalamnya sehingga lebih luas. Selain itu fokus pasien yang

---

<sup>72</sup> Lulu'il Makhnun. Terapi Agama Sebagai Terapi Bina Lanjut Penderita Psikhosis di RSJ. Daerah DR. Amino Gondohutomo Semarang. Skripsi. Jurusan Dakwah. STAIN Kudus. 2008

<sup>73</sup> Dwi Zuliyati. Model Bimbingan dan Psikoterapi Islam Bagi Gelandangan Neurosis (Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. IAIN Walisongo Semarang. 2013

lebih condong pada penderita neurosis mengakibatkan fokus pasien juga lebih luas dibanding yang hanya menderita skizofrenia.

Sementara itu, Muhammad Silahuddin dalam penelitiannya sebagai skripsi yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. Menghasilkan proses konseling yang dilakukan adalah dengan beberapa teknik yaitu terapi dzikir, terapi mandi malam, terapi pijat syaraf, dan pemberian obat tradisional. Sudut lain yang disoroti dalam skripsi ini adalah penggunaan pedoman buku Nurus Syifa yang disusun oleh Kyai Nur Fathoni Zein sebagai landasan dalam pelaksanaan konseling.<sup>74</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka terdapat kesamaan dengan penelitian ini dalam hal lokus. Kemudian menyangkut teknik konseling yang digunakan pun hampir sama. Namun yang membedakan adalah objek/pasien yang terfokus pada pengguna narkoba saja. Hal ini juga secara otomatis akan mempengaruhi perkembangan di lapangan, dan cepat lambatnya kesembuhan pasien yang memiliki penyakit jiwa dibanding pecandu narkoba. Namun semakin hari berlalu, semakin panti tersebut juga mengembangkan metode yang ada. Untuk nantinya ditelaah lebih dalam di penelitian ini.

Dengan mengkomparasikan yang ada dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terhadap penelitian ini. Sehingga memunculkan sebuah simpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan penelitian terdahulu. Maka penelitian ini layak untuk dilakukan.

---

<sup>74</sup>Muhammad Silahuddin. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. Skripsi.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo Semarang. 2015

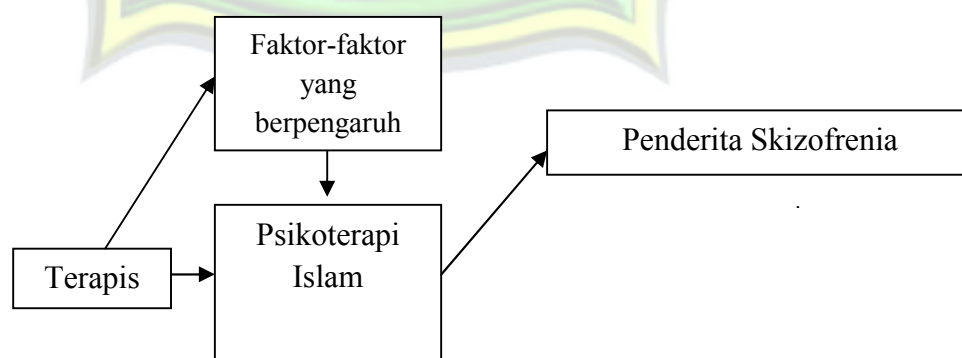
#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.<sup>75</sup>

Penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan psikoterapi Islam terhadap penderita skizofrenia sangatlah penting. Berbagai bentuk dan strategi untuk penyembuhan pasien pun harus dilaksanakan semaksimal mungkin.

Dalam proses psikoterapi Islam, seorang terapis harus berusaha agar santri/pasiennya bisa berangsur-angsur membaik secara optimal. Objek kegiatan psikoterapi adalah pasien. Oleh karena itu pasien harus bisa menerima dengan baik segala proses yang ada. Dengan segala pertimbangan baik dari sarana dan prasarana maupun keadaan santri yang kadang teratur dengan baik, tapi terkadang bisa kambuh kapan saja. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar. 1**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>75</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2014. hlm. 60

Apabila terapis telah berusaha menjalankan berbagai langkah diatas, selanjutnya hal penting lainnya yang harus diperhatikan terapis dalam menjalankan atau melaksanakan psikoterapi Islam ini adalah kemampuan bersikap dan membawa diri dihadapan santri/pasien. Mempertimbangkan segala faktor pendukung pelaksanaan program agar mampu lebih maksimal hasil yang diperoleh nantinya.

Kemudian mengevaluasi setiap kegiatan psikoterapi Islam yang dilaksanakan. Agar mampu terdeteksi kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pelaksanaan psikoterapi Islam tersebut.

